

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Jumlah responden petani yang diambil pada penelitian ini adalah 30 orang yaitu petani yang bermitra dengan tengkulak yang berlokasi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu dan tengkulak sebanyak 3 orang. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada petani dengan bantuan kuesioner, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Identitas responden dibagi berdasarkan usia, pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, identitas responden petani dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Usia

Umur petani merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan berusahatani, karena tingkat umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, berfikir serta cara menerima dan mengolah informasi (Putriani dkk, 2018). Usia yang relatif muda memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan fisik jika dibanding dengan petani yang berumur lebih tua. Namun jika dilihat dari pengalaman petani dengan umur yang lebih tua memiliki banyak pengalaman sehingga sangat berhati hati dalam bertindak. Identitas responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Usia di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

Usia (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
35-42	12	40,00
43-49	6	20,00
51-59	12	40,00
Total	30	100,00
Maksimum : 59 tahun		
Minimum : 35 tahun		
Rata-rata : 46 tahun		

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa identitas petani berdasarkan usia petani yang paling muda adalah 35 tahun dan usia petani yang paling tua adalah 59 tahun dan rata-rata usia petani adalah 46 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani responden termasuk kategori usia produktif.

Menurut Fatimah dan Syamsiyah (2018) sebaran usia petani berdasarkan usia produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kelompok usia 0-14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif dan 65 tahun yaitu kelompok usia tidak produktif.

Petani pada kondisi usia produktif memiliki kemampuan fisik yang mendukung untuk lebih mudah menerima inovasi baru dan mampu mengelola usahatannya secara maksimal tentunya memiliki dorongan yang tinggi untuk menghasilkan pendapatan sesuai dengan kebutuhan dari anggota keluarga.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan petani karena pendidikan dapat meningkatkan produktivitas petani. Selain itu, tingkat pendidikan juga menentukan kemampuan seorang petani dalam mengadopsi teknologi. Tingkat

pendidikan yang rendah akan mengakibatkan daya serap petani terhadap perkembangan teknologi menjadi lamban. Sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengadopsi hal-hal yang baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan yang dimilikinya dalam mengembangkan dan menerapkan segala hal yang menyangkut usahatani. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
SD	2	6,67
SMP	13	43,33
SMA	15	50,00
Jumlah	30	100,00

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa responden petani di Desa Bolong Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu yang berpendidikan SD sebanyak 2 orang (6.67%), SMP 13 orang (43,33%) dan SMA 15 orang (50,00%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang, biasanya seseorang yang mengenyam pendidikan cukup lama akan lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahanya (Pinem & Pratiwi, 2020).

c. Lama Berusahatani

Pengalaman berusahatani padi sangat dibutuhkan bagi setiap petani, karena dengan adanya pengalaman yang dimiliki akan memberikan pengetahuan dalam memperbaiki dan mengembangkan usahatani. Pengalaman cukup yang dimiliki petani akan melatih kemampuan dan kematangan petani dalam mempertimbangkan setiap langkah keputusan yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit yang sedang

dijalankan. Identitas responden berdasarkan lama berusahatani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

Pengalaman Usaha (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
7-9	16	53,33
10-11	12	40,00
12-13	2	6,67
Total	30	100
Maksimum : 13 tahun		
Minimum : 7 tahun		
Rata-rata : 9 tahun		

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usahatani tertinggi yaitu 13 tahun dan pengalaman terendah adalah 7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam usahatani padi tergolong sudah berpengalaman. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani.

Pengetahuan dan pengalaman petani yang tinggi akan memudahkan petani untuk menyelesaikan masalah – masalah yang timbul dalam usahatani yang diusahakan (Harimurti dkk, 2022).

d. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani responden adalah salahsatu faktor yang mempengaruhi produksi usahatani. Luas lahan menunjukkan kemampuan ekonomi yang dimiliki petani dan merupakan aset tetap yang berdampak terhadap produktivitas. Identitas responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

Luas Lahan (ha)	Responden (orang)	Persentase (%)
0,5 – 0,9	15	50,00
1,0 – 1,4	10	33,33
1,5 – 2,0	5	16,67
Total	30	100,00
Maksimum : 2 ha		
Minimum : 0,5 ha		
Rata-rata : 0,88 ha		

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa Rata-rata luas lahan petani adalah 0,88 ha. Dapat diketahui luas lahan milik petani responden tergolong tinggi, Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan di terima dan memberikan pendapatan yang besar bagi petani. Sebagaimana di ungkapkan oleh Deras dan Luju (2024) luas lahan dan status kepemilikan lahan berpengaruh dengan tingkat intensifikasi, produktivitas dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani.

5.2. Identitas Responden Tengkulak

Jumlah tengkulak yang bermitra dengan petani sampel di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu sebanyak 3 orang tengkulak. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada tengkulak, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Identitas tengkulak dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 11. Identitas Responden Tengkulak

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Lama Berusaha (tahun)
1	Wahab	44	Laki-Laki	9
2	Soleng	46	Laki-Laki	10
3	Diman	43	Laki-Laki	8
Rata-Rata		44	-	9

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 3 orang tengkulak yang telah ditemui dilokasi peneltian. Responden tengkulak berjenis kelamin laki-laki,. Rata-rata usia 44 tahun dan lama berusaha sebagai tengkulak 9 tahun.

5.3. Peran Tengkulak Pada Proses Produksi Usahatani Padi

Desa Bolong, merupakan suatu wilayah dari Kabupaten Luwu yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani padi. Mereka mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Menurut Kembauw dkk, (2015) Sektor pertanian merupakan salah satu basis ekonomi unggulan bagi masyarakat pedesaan. Sehingga dalam konteks ini, tengkulak dan petani memainkan peran penting dalam memajukan sektor pertanian di Desa Bolong. Hubungan tengkulak dengan petani di desa ini sering kali terikat pada sektor sosial dan ekonomi. Tengkulak sebagai perantara, dan petani sebagai penghasil menjadikan keduanya memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Respon petani terhadap peran tengkulak dalam proses peroduksi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Respon Petani Terhadap Peran Tengkulak dalam Proses Produksi, 2025

No	Peran Tengkulak	Respon Petani		Jumlah
		Ya	Tidak	
1.	Peran Sosial			
	a. Bantuan Tenaga Kerja	0 (0%)	30 (100%)	30 (100%)
2.	Peran Ekonomi			
	a. Bantuan modal usaha untuk proses produksi padi.	0 (0%)	30 (100%)	30 (100%)
	b. Bantuan non tunai berupa benih, pupuk dan peralatan untuk proses produksi padi.	25 (83,3%)	5 (16,7%)	30 (100%)

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa peran tengkulak dalam aspek sosial dan ekonomi berdasarkan tanggapan 30 petani. Dalam peran sosial, tidak ada petani yang menyatakan bahwa tengkulak berperan dalam menyalurkan tenaga kerja, karena seluruh responden (100%) menjawab “Tidak”. Sementara itu, dalam aspek ekonomi, seluruh petani (100%) juga mengakui tidak menerima bantuan modal tunai dari tengkulak untuk proses produksi padi. Namun, Ketika ditanyakan mengenai bantuan dalam bentuk non tunai, seperti seperti benih, pupuk atau peralatan, sebanyak 25 petani (83,3%) menyatakan menerima bantuan tersebut, sedangkan 5 petani (16,7%) tidak menerima.

Peran tengkulak pada proses produksi usahatani padi di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara adalah tengkulak memberikan bantuan non-tunai dalam bentuk barang berupa pupuk, benih atau peralatan lainnya yang berhubungan dengan keperluan proses produksi usahatani padi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tengkulak tidak memiliki peran dalam menyalurkan tenaga kerja dan modal dalam bentuk uang tunai. Tengkulak memberikan bantuan modal dalam

bentuk modal non tunai dengan demikian **hipotesis pertama diterima** karena peran tengkulak pada proses produksi usahatani padi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara Kabupaten Luwu, adalah sebagai pemilik modal.

5.3. Peran Tengkulak pada Proses Pemasaran Gabah

Sistem pertanian tentunya tidak akan lepas dengan adanya tengkulak. Hubungan petani dengan tengkulak merupakan suatu hal yang sudah sering ditemui, pada kehidupan masyarakat petani, khususnya di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu kebanyakan masyarakatnya masih mengandalkan tengkulak sebagai perantara mereka dalam mendistribusikan hasil pertaniannya ke konsumen yang lebih luas. Respon petani pada peran tengkulak sebagai proses pemasaran dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Respon Petani Terhadap Peran Tengkulak pada Proses Pemasaran

No	Peran Tengkulak	Respon Petani		Jumlah
		Ya	Tidak	
1.	Bantuan Informasi	0 (0%)	30 (100%)	30 (100%)
2.	Bantuan Perantara	30 (100%)	0 (0%)	30 (100%)

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa respon petani terhadap peran tengkulak dalam proses pemasaran. Pada aspek bantuan informasi, seluruh petani (100%) menyatakan bahwa mereka tidak menerima bantuan informasi dari tengkulak. Sebaliknya, dalam hal bantuan perantara seluruh petani (100%) menyatakan bahwa tengkulak berperan sebagai pedagang perantara dalam proses pemasaran gabah. Tengkulak tidak memberikan bantuan informasi kepada petani terkait pemasaran, tetapi memiliki peran penting sebagai perantara dalam distribusi hasil produksi. Hal ini

menunjukkan bahwa petani masih bergantung pada tengkulak untuk menjual produksi mereka, meskipun tidak mendapatkan informasi tambahan terkait pasar. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa **hipotesis kedua diterima** karena peran tengkulak pada proses pemasaran adalah sebagai pedagang perantara.

5.4. Produksi dan Pendapatan pada Usahatani Padi

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa. Produksi gabah dihitung dalam satu tahun untuk melihat berapa produksi yang didapatkan dan pendapatan yang diterima. Pendapatan merupakan pengurangan dan penerimaan dengan biaya total.

5.4.1. Produksi Padi

Produksi padi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu yang di budidayakan oleh petani dengan jumlah panen sebanyak 2 kali dalam 1 kali musim tanam pertahun. Besar produksi yang dihasilkan petani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Produksi Padi Musim Panen Pertama di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

Produksi Musim Panen I (kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
2.040 - 6.632	14	46,67
6.633 - 11.226	12	40,00
11.227- 15.820	4	13,33
Jumlah	30	100,00
Minimum : 2.040 kg		
Maksimum : 15.820 kg		
Rata-Rata/Petani : 6.593 kg/petani		
Rata-Rata/ha : 7.492 kg/Ha		

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata produksi gabah yang dihasilkan petani saat panen pertama yaitu rata-rata/petani sebanyak 6.593 kg/petani dan produksi rata-rata/ha sebanyak 7.492 kg/ha. Produksi maksimum yaitu 15.820 kg dan produksi minimum yaitu 2.040 kg.

Tabel 15. Produksi padi Musim Panen Kedua di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

Produksi Musim Panen II (kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
2.060 - 6.657	14	46,67
6.658 - 11.255	12	40,00
11.256 -15.855	4	13,33
Jumlah	30	100,00
Minimum : 2.060 kg		
Maksimum : 15.855 kg		
Rata-Rata/Petani : 6.592 kg/Petani		
Rata-Rata/ha : 7.491 kg/Ha		

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata produksi gabah yang dihasilkan petani saat panen kedua yaitu rata-rata/petani sebanyak 6.592 kg dan produksi rata-rata/ha sebanyak 7.491 kg. Produksi maksimum yaitu 15.855 kg dan produksi minimum yaitu 2.060 kg.

Tabel 16. Rekapitulasi Produksi Gabah Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

Frekuensi	Produksi Gabah (kg)	
	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/ha
Musim Tanam I	6.593	7.292
Musim Tanam II	6.592	7.291
Total Produksi Pertahun	13.185	14.983
Rata-Rata	6.593	7.492

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa produksi gabah musim tanam pertama rata-rata/petani sebanyak 6.593 kg dan 7.292 kg rata-rata/ha. Produksi gabah musim tanam kedua rata-rata/petani sebanyak 6.592 kg dan rata-rata/ha 7.291. Total produksi sebanyak 13.185 kg/petani dan 14.983 kg/ha

5.4.2. Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi yaitu dengan cara harga jual dikalikan hasil produksi gabah. Penerimaan usahatani gabah dapat didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Besar penerimaan petani dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Penerimaan Produksi Gabah di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu

No	Uraian	Produksi (kg)		Harga(Rp)	Penerimaan (Rp)	
		Rata-rata/Petani	Rata-rata/ha		Rata-rata/Petani	Rata-rata/ha
1.	Panen I	6.593	7.292	5.600	36.920.800	40.835.200
2.	Panen II	6.592	7.291	5.600	36.915.200	40.829.600
	Jumlah	13.185	14.983	14.983	73.836.000	81.664.800

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa penerimaan petani saat musim tanam pertama sebesar Rp.36.920.800/petani dan Rp.40.845.200/ha. Penerimaan petani saat musim tanam kedua sebesar Rp.36.915.200/petani dan Rp.40.829.600/ha. Total penerimaan petani pertahun sebesar Rp.73.836.000/petani atau penerimaan sebesar Rp.81.664.800/ha/tahun

5.4.3. Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/kg, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani padi di Desa Bolong, Kecamatan Walenre Utara, Kabupaten Luwu terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Biaya Variabel Usahatani Padi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu per/tahun

No.	Item Biaya	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
1.	Pupuk Urea	386.258	438.908
2.	Pupuk Phonska	228.758	261.000
3.	Pupuk NPK	259.992	296.568
4.	Pupuk ZA	167.994	188.208
5.	Pestisida Regent	158.650	180.500
	Pestisida Gramoxone	240.350	274.550
	Pestisida Decis	240.350	273.600
5.	Tenaga Kerja		
	a. Penanaman	529.150	600.400
	b. Panen	557.000	632.000
Total		2.768.502	3.145.734

Sumber: Lampiran 8, 9 dan Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa jenis biaya variabel yang terdiri dari pupuk urea, pupuk Phonska, pupuk NPK, pupuk ZA, pestisida dan tenaga kerja dengan jumlah petani sebanyak 30 orang rata-rata biaya yang dikeluarkan responden selama dua kali musim tanam pertahun sebesar Rp.2.768.502 dan biaya yang dikeluarkan per hektar sebesar Rp.3.145.734.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani padi yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti cangkul, sabit, tangki semprot. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya Tetap Usahatani Usahatani Padi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu per/tahun

No.	Item Biaya	Rata-Rata/Petani(Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
1.	Penyusutan Alat	415.838	472.543
2.	Pajak Lahan	236.000	268.181
Total		651.838	740.724

Sumber: Lampiran 11 dan Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa jenis biaya tetap yang terdiri dari penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya penyusutan alat sebesar Rp.415.838 dan sebesar Rp.472.543. Biaya pajak lahan sebesar Rp.236.000/petani dan sebesar Rp.268.181/ha. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.651.838/petani/tahun atau sebesar Rp.740.724/ha/tahun.

c. Total Biaya

Total biaya adalah total dari biaya variabel dan biaya tetap usahatani padi yang dikeluarkan setiap responden dalam pengembangan usahatannya di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu. Adapun rekapitulasi biaya produksi usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Total Biaya Usahatani Padi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu per/tahun

No.	Item Biaya	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
1.	Biaya Tetap	651.838	740.724
2.	Biaya Variabel	2.768.502	3.145.734
Jumlah		3.420.340	3.886.458

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.651.838/petani dan sebesar Rp.740.724/ha. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.2.768.502/petani dan sebesar Rp.3.145.734/ha. Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.3.420.340/petani/tahun atau Rp.3.886.458/ha/tahun.

1.4.4. Pendapatan

Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksud adalah banyaknya hasil yang di peroleh dari usahatani padi yang dikelola setiap tahunnya oleh petani.

Tabel 21. Pendapatan Usahatani Padi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu per/tahun

No.	Uraian	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
1.	Produksi		
	a. Musim Tanam 1	6.593	7.292
	b. Musim Tanam 2	6.592	7.291
2.	Total Penerimaan	73.836.000	81.664.800
3.	Biaya Produksi		

No.	Uraian	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
a.	Biaya Variabel	2.768.502	3.145.734
b.	Biaya Tetap	651.838	740.724
4.	Total Biaya	3.420.340	3.886.458
5.	Pendapatan	70.415.660	77.778.342

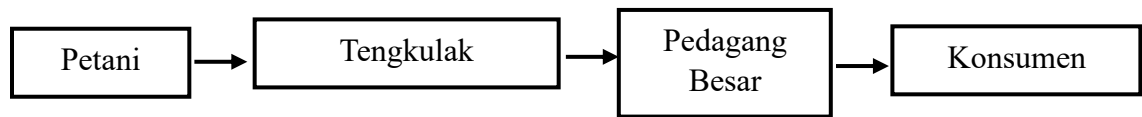
Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa total penerimaan yang diterima oleh petani sebesar Rp.73.836.000/petani dan sebesar Rp.81.664.800/ha. Total biaya produksi sebesar Rp.3.420.340/petani dan sebesar Rp.3.886.458/ha, sehingga pendapatan yang diperoleh petani di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara, Kabupaten Luwu sebesar Rp.70.415.660/petani dan sebesar Rp.77.778.342/ha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani padi menguntungkan karena penerimaan petani mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Leovita dan Martadona, (2021) yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa total biaya produksi usahatani padi sebesar Rp9.254.112,80, Besarnya pendapatan usahatani padi sebesar Rp3.694.373,38, usahatani layak dan secara ekonomis menguntungkan.

1.5. Saluran Pemasaran Yang Terbentuk Dalam Pemasaran Gabah

Saluran pemasaran adalah komponen-komponen dari suatu sistem pemasaran yang menyalurkan seperti produsen, tengkulak, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Terdapat satu saluran pemasaran yang terbentuk di Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu yaitu:



Gambar 3. Saluran Pemasaran di Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu

Berdasarkan Gambar 3 menjelaskan bahwa saluran pemasaran terdiri dari petani, tengkulak, pedagang besar dan konsumen. Proses saluran pemasaran gabah dari petani ke konsumen dimulai dari penjualan gabah kering setelah gabah kering sampai di tengkulak maka akan diolah menjadi beras. Pengolahan gabah kering menjadi beras dalam saluran pemasaran pertama memiliki perhitungan 35% susut per 100kg gabah kering menghasilkan 65kg beras, petani tidak dapat melakukan tawar menawar harga gabah kering pada saluran ini, karena penentuan harga berdasarkan harga pemasaran beras. Tengkulak membeli gabah kering dengan mendatangi petani secara langsung.

1.6. *Farmer Share* Pemasaran

Proses pengolahan gabah menjadi beras, terjadi penyusutan berat akibat pengelupasan sekam dan penyesihan kotoran. Rendemen beras dihitung untuk mengetahui efisiensi pengolahan serta proporsi beras yang dihasilkan dari setiap kg gabah yang digiling. Dengan tingkat susut sebesar 35%, perhitungan rendemen dapat dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Rendemen} = (1 - \text{Persentase Susut}) \times 100\%$$

Diketahui penyusutan 35% berarti rendemen beratnya:

$$\text{Rendemen} = (1 - 0,35) \times 100\% = 65\%$$

Jadi, dari 1 kg gabah akan menghasilkan $1 \times 65\% = 0,65$ kg beras

Bagian yang diterima petani (*Farmer Share*) diperoleh dengan membandingkan antara harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen dikalikan 100 %. Adapun *Farmer Share* yang terjadi di Desa Bolong, Kecamatan Walenreng Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. *Farmer Share* Pemasaran gabah di Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu

No	Harga	Nilai (Rp/Kg)
1.	Harga Gabah di tingkat petani	5.600
2.	Harga Beras di tingkat petani	10.000
3.	Harga Beras di tingkat konsumen	12.000
<i>Farmer Share (%)</i>		46,67%

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa harga gabah ditingkat petani sebesar Rp5.600/kg, sementara harga beras yang diterima oleh konsumen sebesar Rp12.000/kg. Dengan demikian, nilai *farmer share* yang dihitung berdasarkan perbandingan harga ditingkat petani terhadap harga ditingkat konsumen mencapai 46,67%. *Farmer share* pada saluran pemasaran gabah di Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu berada pada kriteria tidak efisien karena adanya perantara dan akses petani ke pasar sangat terbatas. Solusinya, petani bisa menjual langsung ke konsumen serta perlu dukungan infrastruktur yang lebih baik